

LANGGAR: INSTITUSI KULTURAL MUSLIM PEDESAAN JAWA

Kholid Mawardi

STAIN Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A, Purwokerto-53126.

Email: kholidmawardi23@gmail.com)

Abstrak: Langgar merupakan sentrum aktivitas masyarakat muslim pedesaan Jawa. Secara kultural, langgar mempunyai fungsi sebagai basis komunikasi religius jamaah, tempat inisiasi bagi anak-anak laki-laki menuju usia muda, dan tempat pertemuan umum warga. Sebagai institusi kultural muslim pedesaan Jawa, langgar telah menyediakan berbagai rujukan nilai-nilai dan norma-norma asetis bagi muslim pedesaan Jawa dalam beragama dan bermasyarakat, termasuk di dalamnya adalah tempat untuk melestarikan kesenian-kesenian leluhur mereka. Dengan demikian, secara konkrit langgar telah menjadi sumber tata nilai sekaligus model nyata dari tata beragama dan bermasyarakat. Langgar mempunyai arti penting secara kultural bagi muslim pedesaan Jawa, sebagai sentrum pelestarian dan peneguh identitas mereka sebagai orang Jawa yang sekaligus adalah seorang muslim.

Kata kunci: Langgar, institusi kultural, nilai-nilai asetis.

A. PENDAHULUAN

Langgar merupakan bangunan kecil yang biasanya berada di samping atau depan sebuah rumah. Bangunannya sangat sederhana sekalipun juga terdapat model bangunan yang rumit dan kompleks. Langgar sebagaimana masjid fungsi utamanya diperuntukkan sebagai tempat ibadah, hanya sembahyang Jum'at saja yang tidak dilaksanakan di langgar.

Bagi muslim pedesaan Jawa, langgar merupakan sentra aktivitas warga, tempat berkumpul untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang digolongkan sebagai peribadatan atau yang bukan peribadatan. Tempat berjamaah bersama tetangga, tempat belajar anak-anak mengenai agama, pengajian hari-hari besar Islam, penyelenggaraan slametan dari hajatan warga desa. Dalam banyak segi, langgar merupakan simbol bagi kesatuan umat dan seorang kiai langgar sebagai

pemimpinnya. Kiai langgar merupakan seorang *patriarch* yang memimpin umat dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai guru mengaji dan seorang imam, kiai langgar juga sebagai tokoh masyarakat desa (Dirdjosanjoto, 1999: 116).

Langgar di malam hari adalah dunia laki-laki, tempat santri langgar bersosialisasi dan berinteraksi. Setelah selesai kegiatan mengaji dan jamaah shalat Isya', orang-orang dewasa berdiskusi berbagai hal terkait dengan berbagai persoalan warga desa, sedangkan anak-anak kecil dan remaja bermain berbagai permainan tradisional, *delikan* menjadi permainan favorit. Sebagian besar remaja dan anak-anak lelaki tidur di langgar, meskipun banyak aktivitas lain yang mereka lakukan sebelum tidur seperti berbuat jahil sesama teman, atau bahkan gerilya keluar langgar untuk mencuri buah tetangga. Hal semacam ini telah dianggap sebagai hal yang lumrah bagi muslim pedesaan, kehidupan langgar dianggap sangat penting sebagai tempat inisiasi bagi anak-anak lelaki mereka, mengantarkan mereka dari dunia anak-anak menuju remaja untuk siap masuk pesantren. Dengan alasan ini, orang tua menjadi bahagia dan tenang ketika anak-anak mereka berada di langgar (Zuhri, 2001: 54).

Bagi masyarakat pedesaan Jawa, langgar merupakan sumber norma dan nilai yang terwujud dalam sistem simbol atau sistem keyakinan terhadap konsep-konsep suci dan konsep-konsep supranatural. Konsep-konsep ini mewujud dalam model kehidupan asetisme langgar dan kiai langgar sebagai penopang utamanya. Dengan demikian, langgar sangat mempengaruhi perjalanan dan perkembangan masyarakat muslim pedesaan, langgar telah menyediakan model konstruk pikir sekaligus realitas beragama bagi masyarakatnya.

Dalam konteks ini, langgar menjadi institusi kultural bagi muslim pedesaan Jawa. Institusi kultural merupakan elemen dalam sebuah budaya atau sub budaya yang dinilai penting bagi sebuah komunitas untuk identitas mereka sendiri. Tulisan ini akan membahas tentang arti penting langgar sebagai institusi muslim pedesaan Jawa.

B. ELEMEN LANGGAR

Langgar di beberapa daerah lain dikenal dengan istilah tajug¹, surau dan mushola (Azra, 1999: 130). Langgar dalam banyak kasus didirikan oleh

¹ Sebetulnya Tajug atau Tajub adalah jenis Langgar Cungkup. Dalam konteks historis, tajug pada awalnya adalah pundhen atau cungkup yang berarti tempat memundi, sedangkan cungkup berasal dari kata cukup yang bermakna selesai. Cungkup merupakan bangunan yang didirikan di atas makam orang yang meninggal 1000 hari atau *nyewu*. Dengan demikian Tajug adalah rumah badah orang-orang Jawa pra-Islam dan setelah Islam datang institusi ini diambil alih dan difungsikan sebagai masjid atau mushola atau langgar. Model tajug atau cungkup adalah bangunan khas mushola atau masjid di Jawa yang berbeda dengan daerah

perorangan bukan secara bersama-sama, dan nama langgar biasanya merujuk kepada kiai pemilik langgar (Zuhri, 2001: 20). Di beberapa tempat, langgar merupakan cikal bakal munculnya sebuah pesantren, sebagai contoh langgar Kiai Hasyim yang kemudian berkembang menjadi pesantren Tebuireng Jombang (Wahid, 2001: 10-11), langgar Kiai Munawir yang kemudian berkembang menjadi pesantren Krapyak Yogyakarta (Mawardi, 2006: 210), langgar Kiai Qadir yang kemudian berkembang menjadi pesantren Tanjung Sleman.²

Langgar sebagai sebuah institusi kultural muslim Jawa mempunyai beberapa elemen di antaranya; *pertama* bangunan langgar, *kedua* rumah pemilik langgar, *ketiga* kiai langgar, dan *keempat* adalah jamaah langgar. Elemen bangunan, bentuk fisik langgar kebanyakan merupakan bangunan kecil yang terdiri dari tiga bagian pokok, pengimaman, induk ruangan, dan serambi, di serambi inilah diletakkan sebuah kentongan atau beduk sebagai petanda masuknya waktu shalat. Terdapat berbagai macam jenis arsitektur bangunan langgar di antaranya adalah langgar *tropo* atau langgar *angkringan*, langgar *gedong*, langgar *cungkup* atau langgar *tajug*, dan langgar *meru*.

Langgar *tropo* atau langgar *angkringan* bangunannya berbentuk rumah panggung, terbuat dari kayu sebagai balungan, luas langgar sekitar 5x7 meter persegi, dengan tinggi lantai sekitar satu meter dari tanah, sebagai dinding adalah kayu atau bilik bambu (*gedhek*) dan atapnya berbentuk pelana. Bagian depan depannya dibuat sebuah beranda kecil (serambi) tempat jamaah duduk-duduk sambil menunggu waktu shalat tiba. Langgar *gedong*, biasanya merupakan renovasi dari langgar *tropo*. Bentuk bangunan tidak lagi rumah panggung tetapi sudah berpondasi batu dan dindingnya dengan pasangan dari batu bata yang *diplester*, bangunannya sudah permanen dan menggunakan lantai keramik (Dirdjosanjoto, 1999: 117-119).

lain, modelnya menyesuaikan dengan tradisi arsitektur lokal. Secara umum tajug mempunyai bentuk yang hampir sama dengan joglo, ruangan bujur sangkar beratap *brunjung* yang tinggi yang memiliki konstruksi tumpang sari. Untuk joglo atap *brunjung* pada dua sisinya berbentuk trapezium sedangkan pada tajug keempat sisi atap *brunjung*nya berbentuk segitiga lancip. Bentuk tersebut mempunyai makna sebagai lambang keabadian dan keesaan Tuhan. Tajug terbagi dalam beberapa ruangan yang mempunyai fungsi sebagai berikut; (1) Mihrab, tempat pengimaman, (2) liwan, ruangan utama, (3) emper, serambi, (4) padasan/blumbang, tempat wudlu, (5) pekiwan, kamar mandi.

² Langgar Kiai Qadir didirikan oleh Kiai Abdul Qadir di Desa Tanjung Wukirsari Sleman pada tahun 1927 dan sekarang telah berkembang menjadi pesantren besar bernama Pesantren Al-Qodir Tanjung, dan tetap mempertahankan posisi langgar asli yang berada di tengah-tengah pesantren.

Langgar *cungkup* atau langgar *tajug*, disebut cungkup sebetulnya karena model atapnya yang berbentuk cungkup lancip. Langgar model ini berupa bangunan cungkup yang beratap genting tanpa *mustaka* dan menggunakan usuk dari bambu. Di sebelah kanan dan kiri terdapat *gandok*, *gandok* sebelah kanan digunakan sebagai *palastren* atau tempat jamaah perempuan. Langgar cungkup biasanya dilengkapi sarana *padasan* (tempat bersuci) yang berupa sumur, *blandong* (pancuran) dan *blumbang* (kolam). Di antara langgar dan kolam terdapat beberapa batu berbentuk persegi yang ditata secara rapi sebagai sarana penghubung antara kolam dan bangunan langgar, batu ini disebut sebagai *bancik*. Dalam langgar model *cungkup* biasanya dilengkapi dengan alat penanda masuknya waktu shalat berupa *kentongan* dan beduk (Yusup, dalam dalam <http://jerukan.blogspot.com>). Adapun yang terakhir adalah model langgar *meru*, disebut langgar *meru* karena model atap langgar ini bersusun tiga sebagaimana model atap masjid agung Demak. Model bangunan langgar *meru* biasanya permanen dengan dinding campuran antara pasangan batu bata dan kayu jati berukir indah, beratap genting menggunakan *mustaka* bermotif bunga kuncup, ruangan langgar dihiasi oleh banyak ornamen dan kaligrafi, dan biasanya dibangun oleh orang yang sangat kaya pada masanya.

Elemen kedua adalah rumah pemilik langgar. Langgar di pedesaan Jawa kebanyakan didirikan di samping atau depan rumah orang yang mendirikannya. Sangat jarang langgar berada di tempat yang berjauhan dengan pemilik. Tidak sembarang orang mampu mendirikan langgar, langgar biasanya didirikan oleh tokoh masyarakat setempat, seorang muslim kaya atau kiai kampung (Dirdjosanjoto, 1999: 117). Rumah pemilik langgar sebagai tempat pemenuhan segala keperluan logistik langgar, sebagai hunian pemelihara langgar dan biasanya selaku pemilik langgar.

Elemen ketiga adalah kiai langgar. Dalam institusi langgar, kiai adalah elemen dominan, kiai adalah sentrum kehidupan *cultural religious* langgar. Kiai berposisi sebagai panutan, sebagai patron bagi jamaah dalam aktivitas hidup mereka baik yang sakral ataupun yang profan. Kualitas pribadi merupakan sumber kharisma yang sangat penting bagi kiai langgar, terutama hubungannya dengan jamaah langgarnya atau umat di pedesaan. Keluasan pengaruh seorang kiai di lingkungan jamaah seringkali ditentukan oleh popularitasnya, yang merujuk kepada kualitas pribadi seorang kiai. Dengan demikian, kedalaman ilmu agama yang dimiliki dan kemampuan supranatural (karamah) menjadi penentu (Dirdjosanjoto, 1999: 117).

Elemen keempat adalah jamaah langgar. Jamaah adalah sekumpulan orang atau komunitas yang mempunyai satu kesamaan dalam sistem kepercayaan.

Jamaah langgar merujuk kepada komunitas yang secara *cultural religious* mempunyai ikatan dengan langgar, Mengenai hal ini, banyak diantara orang-orang abangan merupakan jamaah langgar yang militan. Oleh karena itu, jamaah tidak bermakna spesifik sebagai barisan dalam shaf shalat berjamaah di langgar.

C. BASIS KOMUNIKASI RELIGIUS

Langgar sebagai institusi kultural pedesaan pada dasarnya merupakan jaringan komunitas religius, sebuah komunitas yang dalam berfikir dan bertindak selalu diarahkan dan digerakan oleh nilai-nilai religius. Kegiatan religius yang kemudian memunculkan komunikasi religius dalam langgar, antarlain kegiatan shalat berjamaah, pengajian, tradisi religius dan kumpulan warga desa. Kegiatan shalat berjamaah dilakukan di langgar dalam shalat lima waktu namun jumlah jamaah yang paling banyak biasanya pada jamaah shalat Maghrib dan Isya' dan Subuh. Hal ini terjadi karena di siang dan sore hari kebanyakan jamaah langgar melaksanakan aktivitas mencari nafkah sehingga beberapa kasus, shalat jamaah dilanggar dilakukan diakhir waktu shalat, seperti shalat Asar dilaksanakan di akhir waktu dengan tujuan menunggu jamaah telah pulang dari aktivitas mencari nafkah sehari-hari. Dengan demikian, langgar bagi muslim pedesaan merupakan basis komunikasi religius.

Dalam komunitas sosial religius, komunikasi yang dilakukan juga berupa komunikasi religius. Komunikasi religius bermuatan mistik, supernatural dan ritual. Sebuah komunikasi dikatakan sebagai komunikasi yang bersifat religius apabila : (1) terjadi antara komunikan dengan komunikator religius, seperti antara Tuhan dan Rasul-Nya, antara Nabi dan umat, antara imam dan jamaah; (2) isinya merupakan pesan-pesan atau ajaran agama; ada yang langsung ayat atau interpretasi penyampai; atau (3) kemasan dan cara penyampaian bersifat religius, seperti dimulai dan disudahi dengan doa oleh pemuka agama, dikuatkan dengan dalil-dalil kitab suci (Dirdjosanjoto, 1999: 256).

Komunikan (penyampai pesan) religius berkomunikasi dalam bentuk wahyu, hidayah, ilham dan juga pesan sedangkan umat berkomunikasi dengan komunikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka, dari kebutuhan ruhaniah sampai kepada kebutuhan praktis harian yang dirasakan perlu disertai dengan aspek religius (Dirdjosanjoto, 1999: 257).

Kegiatan shalat berjamaah merupakan bentuk komunikasi antara hamba dengan sang Khaliq. Kepasrahan total diberikan kepada sang pencipta dengan tujuan untuk mencari keridhaan dari Nya. Kegiatan shalat berjamaah di langgar tidak hanya dalam hal shalat lima waktu, kegiatan shalat berjamaah ini akan lebih meriah pada saat bulan puasa telah datang. Shalat Tarawih dilaksanakan

dilaksanakan dengan lebih baik bahkan dapat dikatakan dilaksanakan dengan sangat meriah dengan bumbu kegiatan-kegiatan lain yang mendukungnya.

Menarik untuk dicermati dalam kegiatan shalat berjamaah lima waktu adalah keputusan banyak Kiai Langgar untuk melaksanakan shalat berjamaah ini waktunya lebih menyesuaikan dengan kegiatan mata pencaharian masyarakat agraris pedesaan. Kegiatan masyarakat pedesaan yang mayoritas petani sekaligus peternak, pada pagi hari mereka pergi ke sawah sampai menjelang waktu Dhuhur kemudian kembali ke sawah lagi sampai sore hari. Dari model kerja semacam ini, banyak kasus langgar pedesaan Jawa melaksanakan jamaah shalat Asar di waktu akhir sekitar jam 16.00 atau 16.30, hal ini dimaksudkan untuk mengakomodasi pola kerja jamaah langgar yang mayoritas adalah petani.

Langgar akan semakin meriah pada saat bulan puasa tiba, terdapat tradisi pukul beduk pada waktu masuk buka puasa atau shalat Maghrib, dilanjutkan buka bersama dengan takjilan, biasanya yang mengikuti takjilan ini adalah anak-anak dan santri senior sedangkan Kiai Langgar biasanya buka puasa di rumah. Kegiatan ini dilanjutkan dengan shalat Maghrib berjamaah kemudian anak-anak ini kembali ke rumah, dan akan ke langgar lagi menjelang shalat Isya' yang dilanjutkan shalat sunnah Tarawih. Tradisi pukul beduk atau dikenal dengan *tek-dung* dilakukan juga setelah selesai shalat Tarawih, istilah ini didasarkan kepada jenis suara kenthongan yang bunyinya tek-tek dang bunyi beduk yang bunyinya dung-dung. Setelah shalat Tarawih ini jamaah disuguhi dengan makanan ringan yang disiapkan secara bergilir oleh anggota jamaah, jamuan makan ini dikenal dengan istilah *jaburan*.

Setelah puasa melewati malam keduapuluh maka jaburan diganti dengan tradisi maleman, yaitu tradisi yang dilaksanakan setiap malam tanggal ganjil yaitu *selikuran*, *telulikul*, *selawe*, *pitulikul* dan *songolikul* kalau puasanya tiga puluh hari. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menghormati malam lailatul qodar dan mengharap keberkahan atasnya. Dalam tradisi maleman ini disediakan *ambeng* atau nasi tumpeng ditaruh di *encek* yang terbuat dari pelepah pisang dengan anyaman bambu. Nasi yang disediakan biasanya nasi putih, nasi kuning, atau *sego golong* yaitu nasi yang dibentuk bulat-bulat. Di sekitar *ambeng* terdapat *samir*, yaitu tempat yang terbuat dari daun pisang yang berbentuk bulat sebagai tempat lauk pauk. Lauk pauk ini berupa ayam atau daging, *srundeng*, sambel goreng kentang, sambel *iwak ati*, oseng-oseng buncis, dan kering tempe.

Dengan tradisi-tradisi itu maka terdapat kebiasaan bahwa jamaah shalat Tarawih akan terjadi peningkatan, bahkan jamaah mbludak pada setelah malam keduapuluh. Ada kebiasaan bahwa di malam-malam genap, jamaah menjadi berkurang, yang hanya menyisakan dua atau tiga shaf. Pada bulan puasa, tetap saja banyak orang-orang tua yang melaksanakan tadarus dan membaca wirid setelah shalat tarawih, disamping tentunya anak-anak atau remaja lelaki yang kemudian tidur di langgar.

Tradisi religius yang diselenggarakan di langgar antarlain tahlilan, manakiban, berjanjen dan ritual *pinyuwunan* dan kirim *donga* terkait dengan siklus kehidupan yang dipahami oleh masyarakat Jawa. Penyelenggaraan ritual *pinyuwunan* dan *ngirim donga* ini adalah bagian dari tradisi slametan dalam masyarakat muslim pedesaan Jawa. Kebanyakan dari jamaah langgar yang berkategori abangan lebih menyukai upacara slametan ini di laksanakan di langgar karena mereka berkeyakinan akan dikabulkannya pinyuwunan (permohonan) dan hajat mereka karena dilaksanakan di rumah Tuhan dan di pimpin oleh seorang kiai yang dikasihi Tuhan (Dirdjosanjoto, 1999: 124).

Ritual *pinyuwunan* ini, didahului oleh permohonan keluarga yang berhajat tentang keinginan mereka, yang diwakili oleh Kiai langgar dan disampaikan kepada jamaah langgar. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah yang dikirimkan kepada Nabi Muhammad, tokoh-tokoh muslim yang lain, keluarga sahibul hajat yang telah meninggal, atau hajat yang diinginkan. Hal itu dilanjutkan membaca surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, kemudian membaca tahlil sebanyak seratus kali atau lebih, dan diakhiri dengan bacaan doa dari kiai. Setelah ritual *pinyuwunan* ini selesai, setiap orang yang hadir di langgar diberikan *berkat*, biasanya berupa nasi beserta lauk pauk yang dibungkus dalam *besek*, untuk dibawa pulang.

D. INISIASI (TAPA-BRATA) ANAK LAKI-LAKI

Dalam masyarakat pedesaan Jawa, pemuda merupakan tahap tersendiri dalam garis busur kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Busur kehidupan pria Jawa secara tradisional terbagi menjadi empat tingkat, yaitu masa kanak-kanak, muda, dewasa dan orang tua atau usia lanjut (Jay, 1969: 3). Batas akhir masa kanak-kanak adalah ketika khitanan atau sunatan. Sampai umur kira-kira enam tahun, anak laki-laki terbiasa dimanjakan oleh keluarga, baik ayah, ibu dan anggota keluarga yang lain. Setelah masa ini, secara perlahan, anak-anak lelaki didorong untuk memasuki norma-norma hirarki yang peka dalam masyarakatnya, sebuah proses yang dimulai dengan perlakuan seorang ayah yang mulai mengambil jarak dan tidak memanjakan

anak laki-lakinya. Dengan perlakuan ini, maka diharapkan anak laki-laki ini mempunyai pemahaman bahwa dia harus mampu menemukan seorang panutan di luar keluarganya, dimana dia harus memperlihatkan sikap utama sebagai orang Jawa. Sikap utama Jawa yaitu rasa hormat, yang berarti menuruti dan mentaati keinginan-keinginan yang dinyatakan atau tidak dinyatakan dari orang yang lebih tua atau dari orang yang status sosialnya lebih tinggi darinya (Anderson, 1988: 22).

Dengan upacara sunatan, seorang anak laki-laki dianggap telah melampaui masa kanak-kanaknya. Setelah fase ini maka dia didorong supaya menganggap dirinya sebagai seorang lelaki dan sekaligus seorang muslim. Sudah sampai waktu untuknya pergi dari rumah, bukan lagi anak-anak tetapi juga belum dewasa, dia telah memasuki ambang pintu masa muda. Masa ambang pintu ini diartikan sebagai masa untuk mengundurkan diri, memusatkan pikiran, dan mempersiapkan diri. Tradisi yang berlaku bahwa seorang pemuda harus menyatakan dirinya kepada seorang guru, yang akan memberikan ilmu pengetahuan dan kecerdasan (Anderson, 1988: 23).

Dari berbagai jenis pendidikan yang ada, barangkali pesantrenlah yang paling baik menggambarkan konsepsi masyarakat tradisional mengenai lembaga yang cocok untuk mempersiapkan pemuda bagi pemunculannya kembali nanti dalam masyarakat. Pesantren bukan hanya kelanjutan dari langsung bentuk asrama pada masa pra-Islam, tetapi apabila dilihat dari segi letak, kebiasaan sehari-hari, semangat, dan bentuk lembaganya, pesantren sudah memberikan kerangka ideal bagi proses mempersiapkan pemuda tersebut. Dengan demikian bukan sekadar kebetulan bahwa pesantren ditempatkan di luar lingkungan masyarakat yang biasa, baik di pinggiran atau bahkan sangat terpencil. Keterpencilan jasmani ini secara simbolis menggambarkan, namun juga secara riil memperkuat, pengunduran diri para santri itu dari masyarakat. Selain itu, kebiasaan bekerja keras di sawah, sembahyang, semadi, dan belajar, memberikan sumbangan yang besar bagi suasana dan semangat khas yang sangat membedakan pesantren dari keadaan sekitarnya (Anderson, 1988: 24).

Bagi muslim pedesaan Jawa, langgar adalah institusi kultural penting yang menyediakan segala bentuk nilai dan tradisi aetisme yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak lelaki mereka dalam persiapan memasuki usia yang dianggap paling menentukan yaitu memasuki masa muda. Masa dimana seorang lelaki muda harus meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu pengetahuan dan pengalaman baru yang penting bagi kehidupan mereka dikemudian hari.

Kehidupan langgar adalah kehidupan semi pesantren, dimana rasa disiplin dalam menuntut ilmu termasuk di dalamnya kepatuhan terhadap kiai sebagai

guru sangat dipentingkan. Selain itu, langgar juga sebagai tempat mengembangkan sikap mandiri bagi anak-anak laki-laki, dimana mereka disaat malam hari harus tidur di langgar tidak bersama orang tua mereka, tidur bersama teman-teman sebaya sehingga mereka nantinya juga mampu memahami dan bersosialisasi dengan orang lain secara baik. Langgar adalah institusi kultural yang dibutuhkan oleh setiap orang tua muslim pedesaan Jawa untuk setahap demi setahap mengurangi perlakuan memanjakan anak-anak lelaki mereka, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa mandiri dan otonom bagi anak-anak lelaki mereka. Bagi masyarakat muslim pedesaan Jawa, masa kehidupan langgar ini dianggap sebagai masa di ambang pintu pesantren (Zuhri, 2001: 1-18).

Kecuali di lingkungan keluarga kiai atau ulama, pada umumnya, keluarga muslim pedesaan tidak mengajar agama kepada anak-anak mereka sendiri di rumah, karena diluar kemampuan mereka. Kebanyakan dari mereka untuk mendorong anak-anak mereka yang berumur 6 atau 7 tahun untuk belajar mengaji bersama teman sebayanya di langgar. Kecenderungan untuk mendorong anaknya belajar mengaji di langgar tidak terbatas hanya di lingkungan keluarga yang taat melakukan ibadah agama. Keinginan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan agama anaknya juga dimiliki oleh masyarakat muslim nominal pedesaan atau biasa disebut abangan. Dalam pandangan mereka, dengan memperkuat ketaatan beragama berarti akan menolong anak-anak mereka keluar dari berbagai macam bahaya yang ditimbulkan oleh perubahan dan perkembangan jaman (Dirdjosanjoto, 1999: 121).

Apabila masuk pesantren merupakan upacara inisiasi bagi para pemuda untuk menjadi dewasa, demikian juga mengaji Al-Qur'an dilanggar merupakan inisiasi bagi anak-anak lelaki yang lebih muda usianya. *Ngaos* atau ngaji al-Qur'an merupakan pembelajaran awal yang harus diterima oleh anak-anak dilanggar. Pelajaran dasar ini berisi pengenalan huruf dan tata bahasa Arab sederhana, tata cara shalat dan wudlu, menghafal beberapa surat pendek dalam al-Qur'an dan doa-doa sehari-hari. Pembelajaran al-Qur'an ini biasa disebut dengan *ngaos turutan*,³ anak diajar menghafalkan dan melafalkan ayat mulai dari yang pendek ke ayat-ayat yang lebih panjang, juga diajarkan ilmu tajwid agar bacaan al-Qur'an anak tidak keliru dan baik (Yunus, 1993: 122).

³ Istilah *turutan* ini menurut Mahmud Yunus berasal dari cara mengajarkan kitab ini oleh kiai, jadi seorang murid hanya semata-mata menurut terhadap bacaan guru atau kiai, alif kata guru maka alif juga kata murid, ba' kata guru maka ba' juga kata murid, dan selanjutnya.

Metode pembelajaran Al-Qur'an di langgar adalah *sorogan* atau metode yang bersifat individual, pada prinsipnya anak diajar sendiri-sendiri menurut kemampuan mereka masing-masing. Gambaran pelaksanaan *ngaos turutan* ini adalah sebagai berikut, setiap habis shalat Maghrib, kiai dan santri duduk bersila di lantai, mengitari sebuah meja pendek, untuk meletakkan kitab *turutun* yang akan dibaca. Sementara yang lain menunggu, satu persatu santri menghampiri gurunya. Kiai membaca beberapa baris ayat-ayat Al-Qur'an dan santri menirukan. Cara ini dilakukan secara berulang-ulang hingga santri atau murid yang bersangkutan hapal dan mampu mengucapkannya tanpa salah. Apabila satu ayat sudah dikuasai, akan dilanjutkan ke ayat yang lain. Karena sifat pengajaran yang sangat individual, menjadikan seringnya terjadi perbedaan waktu penyelesaian pelajaran yang besar di antara santri (Yunus, 1993: 123).

Seorang anak dianggap telah selesai dalam pembelajaran dasar ini apabila mereka mampu *mengkhatamkan* (menamatkan) membaca keseluruhan ayat Al-Qur'an tiga puluh juz. Pencapaian ini ditandai dengan upacara khataman yang diselenggarakan di langgar, dengan membuat acara slametan atau semacam kenduri. Pada saat upacara ini, para santri yang sudah khatam mempertunjukkan kepada jamaah langgar, ketrampilan mereka dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Yunus, 1993: 123). Pada waktu-waktu seperti ini, biasanya orang tua santri akan memberikan sebuah hadiah kepada anak-anak mereka (Mawardi, 2006: 66). Anak-anak lelaki mulai bisa memahami bahwa perhatian orang tua mereka tidak berkurang sedikitpun hanya penampakannya saja yang menjadi berbeda, hal ini juga salah satu faktor dimana banyak anak-anak laki-laki semakin mantab memasuki masa usia pemuda.

E. PUSAT PERTEMUAN UMUM

Sebagaimana pendapat banyak ahli bahwa fungsi langgar lebih dari hanya sebatas sebagai tempat shalat dan mengaji, langgar adalah sentrum kehidupan masyarakat muslim pedesaan Jawa. Setelah selesai jamaah shalat Maghrib dan Isya' biasanya orang-orang tua tidak terus pulang ke rumah, mereka tetap tinggal untuk mendengarkan ceramah kiai atau sekadar ngobrol dengan teman yang lain. Tidak jarang pembicaraan tersebut mengenai berbagai peristiwa penting yang terjadi di desa mereka (Dirdjosanjoto, 1999: 124).

Dengan fungsinya sebagai tempat berkumpul banyak jamaah, maka langgar tentu saja merupakan tempat yang dianggap strategis untuk mengumpulkan massa atau pun untuk melakukan berbagai pembicaraan penting secara informal. Keikutsertaan Kiai langgar dalam pembicaraan ini menjadi kunci bagi terlaksananya sebuah kegiatan. Sebagai contoh adalah pada saat akan

dilaksanakan pemilihan kepala desa, biasanya seorang calon kepala desa akan menyediakan bantuan finansial atau makanan dalam acara-acara rutin langgar seperti pengajian, tahlilan atau tasyakuran yang mengundang banyak jamaah untuk hadir di langgar. Meskipun kegiatan tersebut tidak secara langsung dan terus terang ditujukan untuk maksud kampanye, hampir setiap jamaah menangkap dengan jelas pesan-pesan tersembunyi yang ada dibaliknya, yaitu dorongan untuk memilih kepada pihak yang memberikan bantuan (Dirdjo-sanjoto, 1999: 126).

Langgar juga digunakan oleh pengurus lembaga sosial keagamaan seperti NU untuk merancang program-program yang langsung berkaitan dengan jamaah langgar, seperti pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan zakat dan pendidikan. Karena dalam banyak kasus langgar di pedesaan Jawa dimiliki oleh kiai yang menjadi pengurus atau bahkan menjadi pucuk pimpinan organisasi ini baik di tingkat desa atau kecamatan. Dalam hal ini, tidaklah mengherankan jika langgar menjadi semacam kantor untuk organisasi ini di malam hari (mawardi, 2006: 24).

Apresiasi terhadap kesenian dan pelestarian kesenian leluhur bagi muslim pedesaan Jawa juga berpusat pada langgar. Langgar dan pelatarannya menjadi tempat atau sarana berkumpulnya bagi anak-anak muda yang didampingi sesepuh desa untuk berlatih kesenian leluhur. Kesenian-kesenian yang dilestarikan antara lain genjringan, samprohan, kuntulan dan jatilan (seni kuda kepang), untuk yang terakhir disebut pelestariannya banyak dilakukan oleh muslim pedesaan di daerah Magelang dimana banyak santri belajar kesenian jatilan di depan langgar. Mereka berlatih di siang hari sebelum waktu dhuhur dan berhenti pada waktu masuk waktu shalat dhuhur, atau di waktu sore dan berhenti ketika waktu masuk shalat Asar (Pranowo, 2009).

F. SIMPULAN

Sebagai institusi kultural muslim pedesaan Jawa, langgar telah menyediakan berbagai rujukan nilai-nilai dan norma-norma asetis bagi muslim pedesaan Jawa dalam beragama dan bermasyarakat. Langgar merupakan pusat aktivitas masyarakat pedesaan. Secara kultural langgar mempunyai fungsi sebagai basis komunikasi religius jamaah, kawah candradimuka atau tempat inisiasi bagi anak-anak laki-laki menuju usia muda, dan tempat pertemuan umum warga, termasuk di dalamnya adalah tempat untuk melestarikan kesenian-kesenian leluhur mereka. Langgar telah menjadi sumber tata nilai sekaligus model nyata dari tata beragama dan bermasyarakat. Langgar mempunyai arti penting secara kultural bagi muslim pedesaan Jawa, sebagai sentrum

pelestarian dan peneguh identitas mereka sebagai orang Jawa yang sekaligus adalah seorang muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Ciputat: Logos.
- Anderson, Ben. 1988. *Revoloesi Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- <http://traditionaljavanesehouse.blogspot.com/>
- <http://jerukan.blogspot.com/>
- <http://hariansemarangbanget.blogspot.com/>
- Jay, Robert R. 1969. *Javanese Villagers: Social Relations in Rural Modjokuto*. Cambridge: Mass.
- Mawardi, Kholid. 2006. *Mazhab Sosial Keagamaan NU*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Nizar, Samsul (ed.). 2009. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Pranowo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Ciputat: Alvabet.
- Salim, Hairus (ed.). 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Shahab, Alwi. "Penyebaran Islam di Betawi" dalam *Republika*, Ahad 25 November 2007
- Yunus, Mahmud. 1993. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhri, Saifudin. 2001. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.